

Pink Man in Paradise

manit sriwanichpoom



Pink Man in Paradise
manit sriwanichpoom

13 in a series

Pink Man Performance by Sompong Thawee

2003 | C-print | 80 x 99 cm | Edition of 9

In the middle of the night of 12 October 2002, a bomb exploded in front of a Balinese nightclub, killing 202 tourists—mostly Australians—and injuring hundreds. It was an unprecedented terrorist attack, never before seen in the history of this tropical tourist island paradise.

With this one act, Islamic extremist terrorists blew to smithereens the partying and revelry that they saw as a manifestation of hell on earth, leaving behind, among the ruins, panic, incomprehension, outrage and grief for the people who lost their loved ones. For the rest of us, it has become clear that "No place is safe any more in this world."

The war on terrorism, as waged by US President George W. Bush and his allies, seems to be adding fuel to the fire instead of tackling the problem at its roots.

The rug has been pulled from under our feet. No less so for Pink Man, the embodiment of consumerism. Like other average tourists and thrill-seekers everywhere, Pink Man's ego is in a limbo of paranoia and instability, his naïvete gone but his wisdom unborn, as he roams all over the island of Bali, searching for his paradise lost.

Manit Sriwanichpoom, post-bomb Bali, 2003





Pink Man in Paradise # 3 Garuda Wisnu Kencana Cultural Park





Pink Man in Paradise # 5 Pura Tanah Lot





Pink Man in Paradise # 7 Taman Tirta Gangga













Pink Man in Paradise # 13 Karang Beach

Pink Man In Paradise claire armstrong

Almost two years ago, on 12 October 2002, a car bomb exploded outside the Sari nightclub in Bali. Masterminded by the Islamic fundamentalist and al-Qaeda-linked group Jemaah Islamiah, the explosion occurred late at night, killing 202 people—88 of whom were Australians—and horrifically injuring hundreds more.

In addition to the devastating loss of life, the bombing had a destructive impact on the Balinese economy (with tourism, mostly from Australia, being its mainstay) and was an alarming signal to Australia that, while geographically remote, it is clearly not beyond the reach of terrorism. The Bali bombing has had a lasting impact on both Indonesia and Australia, compounded by the subsequent trials of the accused bombers in 2003 and 2004 during which the perpetrators were notably unrepentant.

For a recent body of work, 'Pink Man in Paradise' (2003), Thai artist Manit Schriwanichpoom visited Bali, still in recovery after the 2002 bombing, where he staged a series of thirteen photographs. Each of the images in the series features Manit's well-known 'pink man' (a role performed by fellow Thai artist Sompong Thawee) set in a range of locations throughout Bali, including popular tourist destinations.

Dressed in a fluorescent pink suit and accompanied by his ever-present shopping trolley, the pink man is in stark contrast to his surroundings, which include the holy temple Pura Ulun Danu in Beratan, dedicated to the goddess Dewi Danu; the sea temple Pura Tanah Lot and water palace Taman Tirta Gangga; as well as Garuda Wisnu Kencana Cultural Park, a landscape filled with colossal

monuments and deities and the setting for a memorial service in 2003 for the Australian victims of the Bali bombing.

With his bright clothing radiating like a neon sign in the Balinese landscape, and his shopping trolley at the ready, the pink man is the picture of consumerism. However, rather than winding his way through the consumer havens of the department store or shopping centre, the pink man wanders like a lost tourist through the Balinese landscape. Rather than at ease in his surroundings, he seems overwhelmed by the paradise in which he finds himself—a paradise characterised by the veneration of nature and the worship of Hindu gods and goddesses. The pink man's shopping trolley is eternally empty and his demeanour tentative rather than triumphant. The tourist's desire to know and control his unfamiliar surroundings, and to capture it in souvenir form, is resisted by this unique landscape. It is as if the spiritual paradise the pink man finds himself in is not the consumer paradise he expected.

Manit Schriwanichpoom has produced a substantial body of work concerned with the negative impact of globalisation and consumerism on Asian culture. For his 1997 series, 'This Bloodless War', he restaged well-known photographs of wartime experience, such as the Vietnam War, incorporating references to the damaging consequences of consumerism and the proliferation of western luxury commodities in Asia. Other images focus on unfinished Bangkok city skyscrapers which, rather than symbolising a burgeoning economy, resemble the shells of buildings in a war-torn landscape. Another series, 'Protest', focused on political protestors in

Bangkok. (Indeed, Manit Schriwanichpoom is himself no stranger to protest, having campaigned against the filming of a Hollywood movie, *The Beach*, in Phuket. Although the beach is a protected environmental area, the makers of the film radically altered the landscape—another example of a global industry overriding local concerns.)

'Pink Man in Paradise', with its focus on majestic, distinctively Indonesian landscapes, points to the strength of Asian cultural identity in the face of globalisation. Manit Schriwanichpoom shows the paradisiacal, spiritual Balinese landscape overwhelming the pink man as tourist. The locations depicted are in stark contrast to the images of destruction and despair which circulated around the world in the aftermath of the 2002 Bali bombing and could act almost as a salve for a country still in the process of cultural and economic recovery. 'Pink Man in Paradise' has a particular resonance in Australia, given the massive loss of Australian lives in the Bali bombing, but it is also a powerful reminder to all who live on the periphery of the importance of maintaining unique cultural traditions in this age of globalisation.

Claire Armstrong is Editor of Art & Australia and former Editor of ART AsiaPacific.

Manit, The Pink Man And Reality Of Paradise alia swastika

"Wah, kamu fotografer ya? Enak ya, jadi fotografer, selalu berpikir untuk mengabadikan sesuatu."

(dari *Saman*, karya Ayu Utami)

Sepintas, kalimat di atas seperti menunjuk pada pengertian bahwa apa yang terekam dalam foto akan menjadi sesuatu yang "abadi", tak lekang oleh waktu. Foto adalah representasi dari realitas yang ingin dikenang selamanya. Selebar foto akan selalu mengingatkan kita pada peristiwa-peristiwa masa lalu, dan, dengan demikian, selebar foto menjadi sesuatu yang selalu memiliki muatan historis (seringkali pula, romantis) dan bersifat dokumentatif. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali tanpa disadari, selebar foto telah menyimpan dan menyusun makna yang penting berkaitan dengan sejarah hidup.

Dalam kehidupan privat seorang manusia, misalnya, lembar-lembar foto itu akan berbicara tentang masa kita belajar berjalan, masuk sekolah pertama kali, mengunjungi tempat-tempat wisata, berpacaran, wisuda, dan sebagainya. Dalam kehidupan yang lebih luas, foto-foto itu bisa berisi pertemuan warga kampung, kecelakaan lalu lintas, peresmian monumen kota, pelantikan pejabat, dan peristiwa-peristiwa lain. Ada peristiwa-peristiwa tertentu yang kita seleksi untuk "diabadikan", dan ada peristiwa-peristiwa lain yang terlewat begitu saja.

Kita seringkali tidak memperhatikan bahwa kerja seorang fotografer, pada kebanyakan kasus, nyaris sama dengan kerja seorang sejarawan, meskipun dengan skala yang berbeda. Para sejarawan

memilih peristiwa-peristiwa tertentu untuk dimunculkan dalam almanak sejarah—menimbang nilai penting peristiwa itu dari kacamata mereka, atau kadang-kadang menulis sejarah sebagai "pesan" dari penguasa—dan, dengan demikian, peristiwa-peristiwa yang mereka munculkan itu akan menjadi peristiwa yang abadi dan dikenang oleh generasi-generasi yang akan datang. Menyusun sejarah dan memotret sama-sama menjadi aktivitas mendistorsi realita. Realita dibuat menjadi: lebih indah, lebih kejam, lebih dramatis, lebih menyenangkan, lebih memprihatinkan, dan sebagainya. Karena memilih, ada peristiwa-peristiwa yang harus "absen" atau berada di wilayah luar (*outsider*). Apakah peristiwa-peristiwa di luar itu kemudian menjadi kurang penting ketimbang yang ada di wilayah dalam? Siapa yang menentukan ukuran penting dan tidak? Atau, pertanyaan yang lebih mendasar lagi, apakah yang kemudian benar-benar bisa kita sebut sebagai "realita"?

Cara-cara kita (diajarkan) memahami lembar-lembar foto telah menyajikan pengertian dalam benak kita bahwa foto adalah representasi dari kebenaran. Ketika kita tidak terlibat dalam pengambilan gambar, atau hanya melihat hasil pemotretan, kita cenderung berpikir bahwa yang kita lihat itu adalah "kenyataan yang sebenarnya"—lagi-lagi, saya harus mengatakan bahwa itu sama halnya ketika kita belajar sejarah: kita menganggap apa yang kita ketahui dari buku sejarah adalah kebenaran. Dari selebar foto, kita mengetahui wajah siapa yang sedang berbahagia, atau sebaliknya, siapa yang sedang bersedih. Kita tidak pernah mempertanyakan lebih lanjut apa yang ada dibalik gambar itu: apakah wajah yang sedang tertawa dalam foto itu sungguh-sungguh sedang bahagia?

Tidaklah bisa jadi ia sedang berpura-pura? Bukankah bisa saja si fotografer yang memintanya tampak bahagia? Dan, dengan demikian, bukankah ada realitas yang telah dikonstruksi sedemikian rupa oleh fotografer?

Artinya, fotografer memang selalu berhadapan dan bermain-main dengan realitas. Ia bisa saja merepresentasikannya dengan persis, memparodikannya, atau mengobrak-abriknya.

* * * * *

Mari kita melihat pada karya *Pink Man in Paradise* ini. Berbeda dengan beberapa karya sebelumnya yang berupa foto-foto dokumentatif yang bernilai historis tinggi, Manit Sriwanichpoom secara sadar melakukan proyek fotografinya kali ini dengan semangat melakukan “simulasi” atas realitas yang ingin ditampilkannya dalam lembar foto. Pilihannya mengambil tokoh *Pink Man* serta merta menunjukkan nuansa satir dalam serial fotografinya. Konstruksi realitas yang dihadirkan oleh Manit didasari oleh konsep dan gagasan yang kuat tentang fenomena konsumerisme—ia menyimbolkannya dengan trolley yang dibawa *Pink Man* berkeliling. Objek-objek dalam foto ini diatur Manit sedemikian rupa tidak dengan maksud menyamakannya dengan realitas, melainkan dengan gayanya yang satir tadi, menjadi objek yang membentuk realitas baru, yang seperti mengejek realitas yang sesungguhnya.

Pink Man, seperti yang dikatakan Manit, “bepergian bukan untuk belajar tapi untuk mengkonsumsi, mengumpulkan tujuan eksotis,

berbelanja, pamer...”. Manit mencoba menggarap isu konsumerisme, dan kemudian mengaitkannya dengan tradisi bepergian seorang turis. Lebih khusus lagi, Manit banyak berbicara tentang Bali pasca peristiwa bom 12 Oktober 2002, sebuah peristiwa yang meruntuhkan mitos Bali sebagai “surga”, dan melekatkan cap sebagai tempat wisata yang mematikan.

Wisatawan, melalui apa yang tertangkap dalam foto-foto Manit, tampak sebagai individu yang berusaha untuk memenuhi hasrat eksistensi diri melalui aktivitas konsumsi. Ini tidak saja berkait dengan konsumsi benda-benda materiil atau citra-citra tertentu, melainkan juga dengan konsumsi atas pengalaman eksotisme, pembaurannya dengan budaya baru, atau hasrat untuk melarikan diri persoalan-persoalan yang menghimpitnya dalam kehidupan sehari-hari. Sadar atau tidak, mengkonsumsi adalah sebuah bagian dari merekonstruksi identitas diri. Pengalaman sebagai turis yang melakukan aktivitas-aktivitas konsumtif ini, berkaitan dengan identitas diri, dengan cara tertentu menunjukkan keinginan seseorang untuk menjadi pribadi yang “unik”, yang berbeda dengan “orang-orang” lain. Saya kira, itu juga sebabnya Manit memilih tokoh *Pink Man* yang secara tegas menunjukkan sosok yang berbeda dengan kebanyakan orang-orang. Diri manusia, dengan citra-citra yang ingin dilekatkan padanya, adalah ego yang mengkonsumsi ilusi tentang keunikan, tentang keberbedaan.

Dalam lensa kamera Manit, perjalanan *Pink Man* berkeliling Pulau Bali adalah sebuah perjalanan untuk menemukan kembali surga yang hilang, keindahan dan kedamaian yang dihancurkan oleh ledakan

bom dan perang-perang melawan terorisme yang terjadi setelahnya. Foto-foto yang dihasilkan Manit menunjukkan Pink Man berada dalam suatu wilayah yang tampak sepi, tidak ada keramaian para wisatawan, hanya gambar yang biasa disebut sebagai “pemandangan alam yang indah”. Pink Man digambarkan selalu menatap pada horison yang jauh, sebuah titik entah apa, entah di mana.

Pose-pose Pink Man tentu saja tampak berbeda dengan pose-pose yang biasa ditampilkan turis pada umumnya. Manit tidak menempatkan Pink Man sebagai seseorang yang ingin “mengabadikan” perjalanannya, yang dapat dimasukkan ke dalam album kenangan dan dibuka setiap saat. Foto-foto Manit lebih menunjukkan keinginannya untuk menghadapkan dunia “realitas” dengan dunia rekaannya (diwakili oleh tokoh fiktif Pink Man), membenturkan wacana tentang konsumerisme/turisme dengan praktik keseharian yang kita mengerti tentang dunia pariwisata.

Di sini, posisi Manit kemudian tidak menjadi semacam sejarawan. Ia tidak melakukan seleksi berdasarkan peristiwa-peristiwa yang dianggapnya penting, melainkan berdasarkan (konstruksi) peristiwa yang dapat mendukung wacana yang sedang ia bangun. Saya melihat posisi Manit lebih seperti penulis novel (realis), yang memiliki karakter tokoh yang dipilihnya sendiri, membangun alur-alurnya sendiri, meskipun tetap mengambil latar belakang realitas yang sesungguhnya terjadi. Manit tidak melihat peristiwa dalam foto bisa, atau harus, menjadi sesuatu yang abadi. Ia mengajak kita untuk melihat foto itu dengan lebih reflektif: mempertanyakan apa yang kita lihat, membaca simbol-simbol yang ditawarkannya, untuk

kemudian menjelajahi wacana yang sedang dibentangkannya. Apakah surga? Apakah makna bepergian? Apakah makna mengkonsumsi? Foto-foto karya Manit ini memang tampil sebagai sesuatu yang harus “dibaca”. Selamat membaca!

*Alia Swastika, Cemeti Art House
Yogyakarta, Indonesia*

Artist's Profile **manit sriwanichpoom**

born in Bangkok, 1961

Education

1984 Visual Art [B.A.], Srinakharinvirot University, Bangkok

Group Exhibitions

- 2003 *50th la Biennale di Venezia* Thai Pavilion, Italy
Global Detail Noorderlocht Photofestival, Groningen, Netherlands
Memory & Disappearance Momenta Art, Brooklyn, New York
Next Move LASALLE-SIA College of the Arts, Singapore
36 Ideas from Asia Rupertinum Museum of Art, Salzburg, Austria
Thai-tanic Ethan Cohen Fine Art, New York, U.S.A.
From Desire to Where Tang Gallery, Bangkok, Thailand
- 2002 *Asia Comments* Copenhagen, Denmark
Living out – Hiding in Tang Gallery, Bangkok, Thailand
Site+Sight LASALLE-SIA College of the Arts, Singapore
36 Ideas from Asia Museum Kuppfermuhle Sammlung Grothe, Duisburg, Germany
Quatre de Bangkok Galerie VU, Paris, France
- 2001 *Borderline* Art Center, Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand
China Pingyao International Photography Festival Shanxi, China
4 de Bangkok PhotoEspana, Madrid, Spain

History & Memory Art Center, Chulalongkorn University, Bangkok

The Promise of Photography DG Bank, Schirn Kunsthalle, Frankfurt, Germany

Polypolis Kunsthau, Hamburg, GERMANY

2000 *Bangkok Inside/Outside* Goethe Institute, Bangkok

Glocal Scents of Thailand Edsvik konst och kultur, Sollentuna, Sweden

Images of the World Station, Copenhagen, Denmark

Tourist Industry Forum Stadtpark, Graz, Austria

1999 *Tachikawa International Art Festival* Tokyo, Japan

Cities on the Move Secession, Vienna, Austria

Cities on the Move Museum of Contemporary Art, Helsinki, Finland

Cities on the Move Hayward Gallery, London, UK

Cities on the Move Louisiana Museum of Modern Art, Denmark

Cities on the Move Central Rama III Department Store, Bangkok, Thailand

International Photography Biennale Mexico

The First Fukuoka Asian Art Triennale Japan

1998 *24th Bienal Internacional de Sao Paulo* Brazil

Souvenirs, London, UK

Contemporary Color Photography from Asia Boston, USA

Asia City The photographers' Gallery, London, UK

The Pink, The Bad & The Ugly Art Center, Chulalongkorn University

Solo Exhibitions

- 2003 *Protest* October 14 Memorial, Bangkok
Repertoire of the Innermost Plum Blossom Gallery, Singapore
- 2002 *In-Your-Face* Numthong Gallery, Bangkok, Thailand
Bangkok in Pink the Gallery, Yokohama Museum of Art, Japan
Phantom & Parody Atelier Frank & Lee, Singapore
- 2000 *Bangkok in Black & White* Foreign Correspondent Club of Thailand
- 1997 *Paradise @ the mall* Window, Bangkok, Thailand
Pink Man I, II, III Soi Lalaisap, Silom Road, Bangkok, Thailand
This Bloodless War roadside shows, Bangkok, Thailand

Film & Video Art

- 1998 *Pink Man on Tour* 15 min. (VDO)
- 1995 *Uk-ka-bat [Meteorite]* 16 mm. experimental short film, 25 min.
- 1992 *Land of Laugh* 16 mm. experimental film, 15 min.

Awards

- 2002 One of the selected artists for the book, *Blink*. Published by Phaidon Press, *Blink* showcases 100 of the world's most exciting, rising stars in contemporary photography, selected by 10 international curators.
- 1998 *Second Place – Leopold Godowsky, Jr. Color Photography*

Awards to Pink Man series and Thai Dreams series. Organized by The Photographic Resource Center, Boston University, U.S.A.

- 1992 *Honorary Mention* to the experimental film, *Land of Laugh* (16mm), from the ASEAN Young Cinema Festival '92, Tokyo, Japan

Collections & Commissions

Maison Europeenne de la Photographie (Paris), DG Bank (Germany), ABN-AMRO Bank (Netherlands), Fukuoka Asian Art Museum (Japan), Singapore Art Museum, LASALLE-SIA College of the Arts (Singapore), Chulalongkorn University (Bangkok), Srinakharinvirot University (Bangkok) and private collectors.



ISBN 983-9389-06-8



9 789839 289060

VALENTINE
WILLIE
fine ART

1st Floor, 17 Jalan Telawi 3, Bangsar Baru
59100 Kuala Lumpur, Malaysia
tel: 60 3-22 84 2348
fax: 60 3-22 82 5190
www.artsasia.com.my

 MONASH University
Art & Design

Faculty Gallery
Faculty of Art & Design
Art & Design Building
Monash University
Caulfield Campus
900 Dandenong Road
Caulfield East 3145
Australia

t +61 9903 2882
f +61 9903 2845
enquiries@artdes.monash.edu.au

Opening 9 June 2004
Exhibition dates 10 June – 8 July 2004

4a

asia-australia arts centre

181-187 Hay Street, Haymarket
Sydney, New South Wales 2000
Australia

Asian Traffic

Official parallel event of the Sydney Biennale 2004
Exhibition dates 4 June – 10 July 2004



Cemeti Art House / Rumah Seni Cemeti

Jl. Dl. Panjaitan 41
Yogyakarta 55143
Indonesia

t/f +62 (0) 274 371015
cemetiah@indosat.net.id
www.cemetiartthouse.com

Opening 8 September
Exhibition dates 9 September – 30 September 2004

cover image Pink Man in Paradise # 1, Pura Luhur Uluwatu

Pink Man in Paradise
by Willie Valentine